

Efektivitas Program Pencegahan dan Pengentasan Generasi Bebas Stunting (P2GBS) Melalui Edukasi Gizi Seimbang pada Murid TK Dharma Wanita di Desa Sumberjambe

Khusnul Hidayati^{1*}, Dewi Rokhmah², Rista Dwi Hermilasari³

¹Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, 68121, Indonesia
khusnulhdayati@gmail.com

²Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, 68121, Indonesia
dewirokhmah@unej.ac.id

³Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, 68121, Indonesia
rista.hermilasari@unej.ac.id

Abstrak

Permasalahan kesehatan utama yang terdapat di Sumberjambe adalah stunting. Hal tersebut diketahui dari prevalensi balita yang mengalami stunting yaitu sebesar 80,8% sehingga diperlukan program kesehatan seperti P2GBS (Pencegahan dan Pengentasan Generasi Bebas Stunting) yang di dalamnya terdapat kegiatan edukasi gizi seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan kegiatan edukasi gizi seimbang di Desa Sumberjambe dalam program P2GBS (Pencegahan dan Pengentasan Generasi Bebas Stunting) melalui kegiatan. Kegiatan edukasi gizi seimbang dilakukan dengan metode sosialisasi diskusi dan demo masak dengan menggunakan media poster isi piringku, booklet cegah stunting, modul emodemo, kotak makan berstiker gizi seimbang, powerpoint, serta lembar *pre-test* dan *post-test* dengan sasaran murid TK Dharma Wanita Sumberjambe. Hasil penelitian ini ditemukan tiga prioritas masalah penyebab stunting antara lain ekonomi keluarga yang rendah, pola asuh konsumsi pada bayi, banyaknya pasangan usia subur terlalu muda. Dari prioritas masalah tersebut dilaksanakan program P2GBS yang di dalamnya terdapat kegiatan diantaranya adalah edukasi gizi seimbang. Dari kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman sasaran pada edukasi gizi seimbang sebesar 9,43% dengan hasil *pre-test* sebesar 67,99% dan *post-test* sebesar 77,42% dimana kegiatan tersebut memiliki hasil efektivitas >1 sehingga program tersebut efektif dilakukan untuk membantu menurunkan prevalensi stunting di Desa Sumberjambe.

Kata Kunci : stunting, gizi seimbang, kesehatan, edukasi

Abstract

The main health problem in Sumberjambe is stunting. This is known from the prevalence of stunting under five, which is 80.8%, so a health program is needed such as P2GBS (Prevention and Alleviation of Stunting-Free Generations) which includes balanced nutrition education activities. This study aims to analyze the effectiveness of balanced nutrition education activities in Sumberjambe Village in the P2GBS (Prevention and Alleviation of Stunting-Free Generation) program through activities. Balanced nutrition education activities are carried out using the socialization method of discussions and cooking demonstrations using posters containing my plate, booklets on preventing stunting, emodemo modules, lunchboxes with balanced nutrition stickers, powerpoints, and pre-test and post-test sheets with the target being students of Dharma Wanita Sumberjambe Kindergarten. . The results of this study found three priority problems that cause stunting, including low family economy, parenting patterns for consumption in infants, many couples of childbearing age are too young. Based on the priority issues, the P2GBS program was carried out in which there were activities including balanced nutrition education. The activities carried out showed that there was an increase in target understanding of balanced nutrition education by 9.43% with pre-test results of 67.99% and post-test of 77.42% where the activity has an effectiveness result of >1 so that the program is effectively carried out to help reduce the prevalence of stunting in Sumberjambe Village.

Keywords: *stunting, balanced nutrition, health, education*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi status gizi kurang dimana tinggi badan balita tidak sesuai dengan usianya. Berdasarkan standar antropometri (Kemenkes RI, 2020), anak stunting adalah anak balita dengan nilai z-score indeks PB/U kurang dari -2 SD dan sangat pendek bila nilai z-score indeks PB/U kurang dari -3 SD. Balita yang mengalami stunting berdampak pada kerentanan mereka terhadap morbiditas dan mortalitas, penyakit menular, prestasi pendidikan mereka di masa depan menurun dan mengurangi produktivitas ekonomi di masa mendatang (Sutriyawan & Nadhira, 2020). Menurut (Kemenkes, 2018), prevalensi Stunting pada balita berdasarkan Riskesdas pada tahun 2013 sebanyak 37,2% dan pada tahun 2018 prevalensi menurun secara nasional menjadi 30,8% (Sr. Anita Sampe et al., 2020).

Permasalahan kesehatan utama yang ditemukan di Desa Sumberjambe setelah dilakukannya analisis situasi adalah stunting. Prevalensi stunting yang diketahui menurut hasil analisis situasi sebesar 80,8% balita yang mengalami stunting. Kelompok balita cukup rentan mengalami masalah gizi seperti stunting (Ernawati, 2020). Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung terjadinya stunting adalah tingkat konsumsi zat gizi, faktor keturunan dan penyakit infeksi yang diderita anak (Sulistyaningsih et al., 2018), sedangkan penyebab tidak langsung bisa diakibatkan oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan kondisi lingkungan sekitar. Berdasarkan analisis situasi menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan yang ditempuh oleh ayah dan ibu dalam keluarga adalah SD/Sederajat dengan persentase ayah sebesar 50,5%, sedangkan persentase ibu sebesar 44,2%. Selain itu, sebanyak 57,9% ibu memiliki pengetahuan stunting yang masih kurang.

Rendahnya pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pengetahuan tentang gizi dan kesehatan balita yang

rendah pula sehingga berdampak pada pola asuh dan implementasi perilaku kesehatan orang tua terhadap balita. Hal tersebut didukung dengan gambaran pola asuh ibu di Desa Sumberjambe bahwa diketahui terdapat 52,6% keluarga memberikan susu formula untuk anak mereka serta frekuensi pemberian MPASI < 3 kali dalam sehari. Anak yang mendapatkan pola asuh kurang baik memiliki risiko 5,476 kali lebih besar menderita stunting dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh baik (Anggraeni et al., 2022) Selain itu, sebesar 15,4% baduta mengalami BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah). Selain itu perekonomian orang tua juga berkontribusi terhadap kejadian stunting. Di Desa Sumberjambe, perekonomian masyarakat mayoritas masih di bawah UMR. Rendahnya perekonomian dan pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap penyediaan makanan sehat dan bergizi di dalam keluarga. Selain itu, Penelitian di Semarang pada anak usia 12-36 bulan menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor risiko kejadian stunting. Dalam penelitian lain dikemukakan bahwa pendidikan ayah dan pendapatan perkapita yang rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting (Margawati & Astuti, 2018).

Setelah melakukan analisis situasi dan diketahui faktor penyebab stunting di Desa Sumberjambe, dilaksanakan proses Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) bersama masyarakat dan tokoh penting di Desa Sumberjambe untuk menentukan prioritas masalah penyebab terjadinya stunting. Adapun prioritas masalah yang ditentukan melalui MMD diambil sebanyak tiga permasalahan faktor utama penyebab stunting antara lain ekonomi keluarga yang rendah, pola asuh konsumsi pada bayi, dan banyaknya PUS terlalu muda. Dari ketiga prioritas masalah yang telah disepakati, tim PBL mengusulkan program berisi kegiatan yang dapat membantu meminimalisir faktor penyebab stunting yaitu P2GBS (Pengentasan dan Penyiapan Generasi Bebas Stunting) yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan untuk

menekan prevalensi stunting di Desa Sumberjambe salah satunya edukasi cegah stunting melalui gizi seimbang. Kegiatan edukasi gizi seimbang berisi kegiatan edukasi dan demo masak yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki pola asuh ibu terhadap anak dan memberikan referensi makanan atau camilan sehat yang bergizi dengan harga terjangkau. Kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan solusi atas permasalahan stunting akibat dari pola asuh yang kurang baik, pengetahuan yang masih kurang, dan keterbatasan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis keefektifan program tersebut untuk membantu menurunkan prevalensi stunting di Desa Sumberjambe.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam kegiatan ini dilakukan pada 20 Juli hingga 21 Juli 2022 dengan sasaran wali murid TK Dharma Wanita Desa Sumberjambe sebanyak 37 orang di hari pertama, serta 37 murid dimana terdapat 9 siswa dan 28 siswi di hari kedua. Metode kegiatan di hari pertama dengan sasaran wali murid dilaksanakan dengan metode sosialisasi, diskusi, dan demo masak mengenai snack sehat dan terjangkau, sedangkan di hari kedua dilakukan dengan metode sosialisasi dan emodemo mengenai isi piringku dan gizi seimbang. Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan dengan membagikan soal *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, khususnya orang tua wali murid terhadap kegiatan edukasi gizi seimbang. Media yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain powerpoint, poster, booklet, praktik langsung, emodemo, lembar *pre-test* dan *post-test*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menghitung *mean* dari hasil lembar *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, dalam perhitungannya juga menggunakan rumus *Adequacy of Performance* untuk mengetahui keberhasilan kegiatan dilihat dari kehadiran peserta serta rumus *Effectiveness* untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilakukan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan di hari pertama mengenai edukasi gizi seimbang dan demonstrasi masak. Demonstrasi masak yang dilakukan yaitu membuat mengenai snack sehat bagi siswa-siswi TK agar tidak membeli cemilan dan jajan sembarang. Menu Ubi Pom Pom dipilih dikarenakan alat dan bahan didapatkan dengan mudah, terjangkau, dan melakukan inovasi makanan dengan PMT. Inovasi dilakukan dikarenakan makanan tambahan PMT jika dikonsumsi langsung terkadang anak-anak tidak menyukainya sehingga inovasi dilakukan agar menjadi cemilan yang lebih disukai oleh anak-anak. Diakhir demonstrasi masak, wali murid atau orang tua diberikan kotak bekal untuk menerapkan materi edukasi yang sudah didapatkan yaitu isi piringku. Di dalam kotak bekal tersebut sudah diberikan stiker juga mengenai tempat yang digunakan untuk mengisinya dengan nasi, lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan. Penelitian (Aidid et al., 2017) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung dalam menerapkan bekal makanan sehat, antara lain anak yang mudah diberi pemahaman dan arahan oleh guru di sekolah, dapat mengontrol dan mengevaluasi bekal anak setiap hari di sekolah, guru dapat memasukkan kotak bekal makanan sehat sebagai program pembelajaran, serta guru memperkenalkan makanan bergizi seimbang serta manfaatnya bagi tubuh anak (Umasugi et al., 2020).

Pelaksanaan kegiatan di hari kedua mengenai edukasi gizi seimbang dan praktik cuci tangan yang dikemas dengan lagu, dilanjutkan praktik cuci tangan dan makan bersama bekal makanan yang sudah dibawa dari rumah. Bekal tersebut dibawa sebagai bentuk implementasi pengetahuan ibu mengenai edukasi gizi seimbang yang sudah didapatkan pada hari sebelumnya, agar nutrisi dan asupan makanan anak dapat terjamin. Menu makanan yang dibawa siswa-siswi hampir semuanya beragam terdapat sayur dan buah-buahan. Selain makan bekal bersama, siswa-siswi TK Dharma Wanita juga ditunjukkan terkait menu makanan yang bergizi yang dapat diterapkan

dengan isi piringku dari kotak bekal yang sudah dibawa.

Kriteria evaluasi dalam kegiatan ini terdiri dari target partisipan, tingkat pemahaman, dan efektivitas kegiatan dengan indikator keberhasilan sebesar $\geq 75\%$ (Anjarsari et al., 2021)

A. Target Partisipan

1. Pelaksanaan kegiatan Hari ke-1

$$\text{Adequacy of Performance} = \frac{\text{Hasil kegiatan sasaran}}{\text{Jumlah sasaran}} \times 100\% = \frac{35}{37} \times 100\% = 94,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, didapatkan *Adequacy of Performance* sebesar 94,5%, yang berarti bahwa kriteria kecukupan dalam segi peserta/sasaran telah mencukupi dan kegiatan dianggap sukses dalam segi peserta.

2. Pelaksanaan kegiatan Hari ke-2

$$\text{Adequacy of Performance} = \frac{\text{Hasil kegiatan sasaran}}{\text{Jumlah sasaran}} \times 100\% = \frac{28}{37} \times 100\% = 75,6\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, didapatkan *Adequacy of Performance* sebesar 75,6%, yang berarti bahwa kriteria kecukupan dalam segi peserta/sasaran telah mencukupi dan kegiatan dianggap sukses dalam segi peserta.

B. Tingkat Pemahaman

Soal	Pre-Test		Post-Test	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Prinsip gizi seimbang	26	74,28	27	77,14
2. Bahan makanan sumber protein	31	88,57	28	80
3. Penyebab langsung stunting	10	28,57	17	48,57
4. Dampak kekurangan gizi	34	97,14	32	91,42
5. Definisi makanan bergizi	35	100	35	100
6. Susunan menu makan	33	94,28	32	91,42

7. Bahan makanan sumber protein nabati	13	37,14	31	88,57
8. Makanan sehat	29	82,85	29	82,85
9. Bahan makanan sumber vitamin A	26	74,28	26	74,28
10. Isi piringku	1	2,85	14	40
Rata-Rata		67,9		77,42

Tingkat pengetahuan dapat diketahui melalui hasil perhitungan dari pengerjaan pre-test dan post-test. Hasil perhitungan didapatkan peningkatan gizi seimbang dan isi piringku sebesar 9,43%. Rata-rata pengetahuan peserta sebelum edukasi sebesar 67,99% dan setelah edukasi sebesar 77,42%. Pengetahuan mengenai gizi seimbang berperan penting dalam menentukan pemilihan makanan yang baik dan sehat bagi balita (Rokhmah et al., 2022). Menurut Arikunto, hasil pengukuran dibagi menjadi tiga kategori, antara lain kategori baik (skor 76-100%), cukup (skor 56-75%), dan rendah (skor $\leq 55\%$) (Agustina et al., 2020).

Dari hasil pre-test di atas, mayoritas ibu belum memahami terkait isi piringku dan penyebab langsung kejadian stunting pada balita. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 tahun 2014 telah diperkenalkan Piring Makanku sebagai pedoman gizi seimbang (Kemenkes, 2014). Dari visualisasi Piring Makanku, kemudian disempurnakan menjadi isi piringku. Isi piringku dibuat untuk memudahkan individu dalam mempraktekkan gizi seimbang. Isi piringku menganjurkan setiap orang masing-masing 30% mengkonsumsi makanan pokok dan sayur serta masing-masing 20% nya mengkonsumsi buah dan lauk pauk dalam satu piring utuh. (Mardiana et al., 2021).

Penyebab langsung stunting dapat dilihat dari faktor pemberian asupan

makan, pola asuhan, dan penyakit infeksi anak. Asupan sendiri sangat ditentukan oleh pola pemberian makanan kepada balita. Pemberian makanan yang salah dapat menyebabkan kurangnya asupan zat gizi yang diterima oleh balita. Asupan dan penyakit infeksi merupakan dua hal yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi masalah gizi. Asupan zat gizi yang kurang, baik asupan zat gizi makro maupun mikro berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan balita (Loya & Nuryanto, 2017). Selain itu, pola asuh orang tua mengenai pemberian makan pada balita sangat penting (Indah, 2020). Terdapat potensi penyakit infeksi seperti diare dan penyakit pernafasan pada bayi yang tidak diberikan ASI ataupun pemberian susu formula terlalu dini (Niga & Purnomo, 2016).

Penelitian (K.C et al., 2018) menyatakan edukasi gizi seimbang yang dilakukan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cilincing cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang gizi seimbang pada anak Sekolah Dasar (Rahmy et al., 2020). Edukasi gizi berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan pada individu maupun kelompok untuk menekan prevalensi stunting pada balita (Naulia et al., 2021)

Selain itu, permasalahan stunting juga erat kaitannya dengan pengetahuan dan pola asuh ibu. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa pengetahuan ibu berdampak signifikan terhadap status gizi balita menurut indeks berat badan menurut usia. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki anak sehat begitu juga dengan ibu yang melakukan pola asuh yang baik (Febria & Andriani, 2021) Hasil dari penelitian lain menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki perilaku sadar gizi yang kurang baik dapat meningkatkan risiko stunting pada balita 1,22 kali lebih besar dibanding dengan keluarga dengan perilaku sadar gizi yang baik (Putri, 2020).

C. Efektivitas Kegiatan

Indikator pencapaian tingkat pemahaman tentang gizi seimbang dan

isi piringku memiliki target sebesar 75 % dan diperoleh hasil capaian pengetahuan setelah dilaksanakan kegiatan menggunakan *post-test* sebesar 77,42%.

$$\text{Effectiveness} = \frac{\text{Hasil yang dicapai}}{\text{target}}$$

$$= \frac{77,42\%}{70\%} = 1,1$$

Kriteria efektivitas sebesar 1,1% (sangat efektif), dengan kategori :

- a. <1 : kurang efektif
- b. 1 : efektif
- c. >1 : sangat efektif

Dari perhitungan perolehan capaian dan indikator didapatkan efektivitas kegiatan sebesar 1,1% yang artinya pelaksanaan kegiatan edukasi gizi seimbang sangat efektif.

Sejalan dengan penelitian (Goni et al., 2019), menjelaskan bahwa intervensi berupa penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah mampu meningkatkan pengetahuan wali murid atau orang tua. Selain itu penggunaan metode ceramah efektif untuk edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan (Dwi & Safrilia, 2019). Ceramah yang disertai dengan beberapa media yang digunakan beserta cara pengimplementasian makanan gizi seimbang pada kegiatan ini menimbulkan komunikasi secara audiovisual dimana pengetahuan ibu balita juga dapat meningkat dengan edukasi gizi secara audiovisual (Wahyurin et al., 2019). Melalui edukasi kesehatan seperti gizi seimbang, masyarakat dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, dan pengenalan upaya-upaya kesehatan (V.T, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan kegiatan edukasi gizi seimbang dan demo masak sangat efektif untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan setelah dilakukan edukasi terdapat pelaksanaan demonstrasi snack sehat dan implementasi penerapan untuk

menyiapkan bekal anak dengan konsep isi piringku yang terdiri dari karbohidrat, protein, sayuran, dan buah. Penerapan tersebut dapat membantu orang tua untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan dan menjadi solusi agar anak dibiasakan mengonsumsi makanan sehat yang dimasak oleh orang tua.

Kegiatan ini diharapkan agar murid TK Dharma Wanita dapat membawa bekal sendiri dari rumah, karena masakan orang tua terutama ibu merupakan makanan yang sehat daripada membeli snack sembarangan yang cenderung kurang sehat. Bekal yang dibawa juga diharapkan mengandung karbohidrat, protein, sayuran, dan buah-buahan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada seluruh perangkat desa dan seluruh masyarakat Desa Sumberjambe yang terlibat dalam kegiatan ini, serta kepada kader posyandu dan bidan desa atas bantuannya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

6. REFERENSI

- Agustina, A., Kusumastuti, R. D., & Permatasari, P. (2020). Penyuluhan Nutrisi pada Ibu Hamil untuk Mencegah dan Menanggulangi Anemia Gizi Besi melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 458–468.
- Aidid, M. K., Sulaiman, & Side, S. (2017). PENGARUH PEMBERIAN POLA MAKANAN SEHAT TERHADAP STATUS GIZI ANAK ANAK DIDIK TK BUNGA ASYA. *Jurnal Scientific Pinisi*, 3(1), 17–26.
- Anggraeni, L., Yuria, M., Maryuni, M., & Gustina, I. (2022). Penyebab Langsung dan Penyebab Tidak Langsung Terjadinya Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 108–243.
- Anjarsari, I., Listyaningsi, P., Linawati, R., & Dewi, R. S. I. (2021). Peningkatan Kesadaran Diri Pada Makanan Bergizi Melalui Metode “Isi Piringku” Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK PGRI Payungan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. *Sentra Cendekia*, 2(2), 56–62.
- Dwi, J. S. E., & Safrilia, F. E. (2019). Perbedaan Edukasi Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Anak Sd Menggunakan Metode Ceramah Dengan Alat Peraga Dan Media Audiovisual. *Gizi Indonesia*, 42(1), 53–60.
- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Litbang*, 16(2), 77–94.
- Febria, C., & Andriani, L. (2021). Edukasi dan Sosialisasi Tentang Isi Piringku Pada Ibu-Ibu Balita Posyandu. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(2), 45–48.
- Indah, R. (2020). Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *HIGEIA*, 4(3), 671–681.
- K.C, P., S, M., & D.S, P. (2018). Edukasi gizi seimbang pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas*, 5(1).
- Kemenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Kemenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 83–95.
- Mardiana, Hana, Y., & Susanto, E. (2021). IMPROVEMENT OF BALANCED NUTRITIONAL KNOWLEDGE AND SKILLS THROUGH THE DEMONSTRATION OF ISI PIRINGKU IN BASIC SCHOOL CHILDREN. *Journal of Character Education Society*, 4(2), 495–503.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*,

- 6(2), 82–89.
- Naulia, R. P., Hendrawati, & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 95–101.
- Niga, D. M., & Purnomo, W. (2016). HUBUNGAN ANTARA PRAKTIK PEMBERIAN MAKAN, PERAWATAN KESEHATAN, DAN KEBERSIHAN ANAK DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 1-2 TAHUN DI WILAYAH. *Junal Wiyata*, 3(2), 151–155.
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan Keluarga pada Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 6(1), 7–12.
- Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., & Shalma, M. P. (2020). EDUKASI GIZI PEDOMAN GIZI SEIMBANG DAN ISI PIRINGKUPADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 06 BATANGANAI KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(2), 162–172.
- Rokhmah, D., Handayani, S., Pujiati, R. S., Khoiron, & Moelyaningrum, A. D. (2022). Upaya Meningkatkan Imunitas Keluarga di Masa PPKM Mikro Melalui Konsumsi Gizi Seimbang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 756–763.
- Sr. Anita Sampe, S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455.
- Sulistyaningsih, D. A., Panunggal, B., & Murbawani, E. A. (2018). STATUS IODIUM URINE DAN ASUPAN IODIUM PADA ANAK STUNTING USIA 12-24 BULAN. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 9(2), 73–82.
- Sutriyawan, A., & Nadhira, C. C. (2020). KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS CITARIP KOTA BANDUNG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 7(2), 79–88.
- Umasugi, F., Wondal, R., & Alhahad, B. (2020). KAJIAN PENGARUH PEMAHAMAN ORANGTUA TERHADAP PEMENUHAN GIZI ANAK MELALUI LUNCH BOX (BEKAL MAKANAN). *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1–15).
- V.T, H. (2020). *Promosi Kesehatan Masyarakat, Yayasan Kita Menulis*.
- Wahyurin, I. S., Aqmarina, A. N., Rahmah, H. A., Hasanah, A. U., & Silaen, C. N. B. (2019). Pengaruh edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 141–146.